

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA KELAS XI SMK PGRI 02 KEDIRI

Ahmad Fauzi

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Tribakti Kediri
afauzirjw@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-08-26

Disetujui: 31-08-26

Kata Kunci:

Pendidikan Agama
Islam;
Strategi Guru;
Pendidikan Karakter

Abstract: *This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering religious character among eleventh-grade students at SMK PGRI 02 Kediri. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with two PAI teachers selected as the main informants using purposive sampling. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data credibility was examined through source and technique triangulation. The findings show that religious character formation was implemented through three interconnected aspects: planning, implementation and habituation, and evaluation. Planning involved adapting learning plans, selecting learning media and models, determining teaching materials and character values, and designing religious habituation. Implementation integrated Islamic values into learning activities and reinforced them through Qur'anic reading, prayer, memorization of short surahs, respectful greetings, politeness, and cleanliness. Evaluation focused on observable personal and social behaviors, including politeness, discipline, friendliness, cleanliness, social concern, interpersonal relationships, and honesty. The study concludes that religious character formation is not limited to formal religious activities but is developed through a continuous process linking learning design, habituation, and behavioral evaluation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelas XI SMK PGRI 02 Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan dua guru PAI sebagai informan utama yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter religius berlangsung melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan, serta evaluasi. Perencanaan mencakup penyesuaian perangkat pembelajaran, pemilihan media, model, dan bahan ajar, penentuan nilai karakter, serta perancangan pembiasaan religius. Pelaksanaan dilakukan melalui integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran dan pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa, menghafalkan surat-surat pendek, bersalaman, bersikap sopan, dan menjaga kebersihan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku personal dan sosial, meliputi kesantunan, kedisiplinan, keramahan, kebersihan, kepedulian sosial, hubungan interpersonal, dan kejujuran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman karakter religius tidak terbatas pada aktivitas keagamaan formal, tetapi berlangsung melalui proses berkelanjutan yang menghubungkan desain pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi perilaku siswa.



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang menjadi dasar kehidupan pribadi dan sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), orientasi tersebut memiliki posisi penting karena keberhasilan pembelajaran tidak cukup dilihat dari penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki fungsi yang lebih luas daripada penyampaian materi keagamaan, yakni menyediakan ruang bagi proses internalisasi nilai ke dalam sikap dan perilaku peserta didik. Posisi guru PAI menjadi strategis dalam proses tersebut karena guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merancang pengalaman belajar, memberikan pembiasaan, dan mengarahkan perilaku peserta didik. Penanaman karakter religius merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan. Nilai yang disampaikan pada ranah pengetahuan tidak serta-merta menjadi perilaku, sehingga diperlukan pengalaman yang berulang dan kondisi pendidikan yang mendukung proses internalisasi. Penelitian Nurizah dan Amrullah menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keislaman dapat digunakan sebagai strategi dalam penguatan karakter religius peserta didik, dengan praktik pembiasaan yang sistematis berkontribusi terhadap perilaku moral dan keterlibatan siswa dalam aktivitas religius (Nurizah & Amrullah, 2024). Sementara itu, Badri dan Malik menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius melalui pendekatan afektif dalam pendidikan Islam menempatkan sikap pendidik dan proses pendidikan sebagai bagian penting dalam pembentukan sikap peserta didik (Badri & Malik, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses pendidikan yang menghubungkan nilai keagamaan dengan pengalaman dan perilaku, bukan hanya penguasaan materi.

Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks karena karakter religius tidak selalu dapat dikenali hanya melalui penguasaan pengetahuan atau keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan. Nilai yang telah ditanamkan perlu tercermin dalam perilaku yang dapat diamati dan perkembangannya dapat diketahui melalui proses evaluasi. Faidah, Ratnawati, dan Daryono menunjukkan bahwa pembelajaran Islam dan dukungan orang tua berhubungan dengan karakter religius peserta didik, dengan kontrol diri berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 126 peserta didik (Faidah et al., 2024). Sementara itu, penelitian oleh Amri, Rusydi AM, dan Tamrin Kamal menunjukkan bahwa penilaian autentik aspek sikap dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pengamatan guru, penilaian teman sebaya, jurnal guru, dan bentuk penilaian lainnya untuk melihat perkembangan karakter religius peserta didik (Amri et al., 2024). Dengan demikian, strategi penanaman karakter religius perlu dipahami sebagai proses yang mencakup tidak hanya

penyampaian dan pembiasaan nilai, tetapi juga pengamatan terhadap keterwujudan nilai tersebut dalam perilaku peserta didik.

Kajian lain menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islam juga berlangsung melalui integrasi nilai keagamaan dalam proses pembelajaran dan lingkungan pendidikan. Arrosyid' dan Nursikin menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius dilakukan melalui proses pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai aktivitas keagamaan dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pendidikan (Arrosyid' & Nursikin, 2024). Miftahuddin, Aman, dan Yuliantri menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islam di lingkungan pendidikan berbasis pesantren dilakukan melalui pembelajaran PAI dengan materi seperti akhlak, akidah, fikih, dan sejarah Islam (Miftahuddin et al., 2024). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter religius telah dikaji melalui beragam pendekatan, mulai dari pembiasaan, pembelajaran, lingkungan pendidikan, hingga evaluasi sikap.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti komponen tertentu dalam proses pembentukan karakter, seperti pembiasaan aktivitas keislaman, pendekatan afektif, hubungan pembelajaran dengan faktor pendukung, integrasi kegiatan keagamaan dalam pembelajaran, model pendidikan karakter, atau teknik evaluasi sikap. Berdasarkan kecenderungan tersebut, masih terdapat ruang untuk memperjelas bagaimana berbagai komponen tersebut saling berhubungan dalam strategi guru PAI sebagai suatu proses yang berkesinambungan, mulai dari perencanaan nilai yang hendak ditanamkan, pelaksanaan dan pembiasaan nilai dalam pembelajaran, hingga evaluasi terhadap perilaku peserta didik. Dengan fokus tersebut, strategi guru PAI tidak dipahami semata-mata sebagai metode pembelajaran atau kumpulan kegiatan religius, tetapi sebagai rangkaian proses yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan, serta evaluasi.

Perspektif tersebut juga penting dalam memahami karakter religius sebagai nilai yang diwujudkan melalui perilaku. Karakter religius tidak hanya dapat dikenali melalui praktik keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, atau menghafalkan surat-surat pendek, tetapi juga melalui perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesantunan, kedisiplinan, keramahan, kepedulian, kebersihan, hubungan interpersonal, dan kejujuran. Dalam konteks tersebut, evaluasi memiliki fungsi penting karena memungkinkan nilai yang bersifat abstrak diterjemahkan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati. Pentingnya pengamatan terhadap sikap dalam pembentukan karakter religius juga ditunjukkan oleh (Amri et al., 2024), yang menempatkan observasi, penilaian teman sebaya, dan jurnal guru sebagai bagian dari evaluasi sikap dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan ruang kajian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana guru PAI menjalankan strategi penanaman karakter religius pada siswa kelas XI SMK PGRI 02 Kediri. Penelitian memusatkan perhatian pada tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan, serta evaluasi. Perencanaan

dikaji untuk melihat bagaimana guru menyiapkan pembelajaran dan nilai yang hendak ditanamkan; pelaksanaan dan pembiasaan dikaji untuk melihat bagaimana nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pengalaman belajar dan kehidupan sekolah; sedangkan evaluasi dikaji untuk melihat bagaimana perkembangan karakter religius diamati melalui perilaku peserta didik. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menggambarkan bentuk kegiatan religius di sekolah, tetapi juga menganalisis keterkaitan antartahap dalam strategi guru PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan penelitian ini bukan sekadar apakah pembelajaran PAI berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, melainkan bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan dan membiasakan, serta mengevaluasi strategi tersebut sehingga nilai religius dapat diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelas XI SMK PGRI 02 Kediri, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan, serta evaluasi strategi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses dan praktik penanaman karakter religius sebagaimana berlangsung dalam konteks alami lingkungan sekolah. Dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap fenomena dibangun melalui pengumpulan dan interpretasi data yang diperoleh dari konteks penelitian dan sumber informasi yang relevan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI 02 Kediri, Jl. KH. Abdul Karim No. 5, Bandar Lor, Kecamatan Mojoagung, Kediri, Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih karena sekolah berada dalam lingkungan pendidikan yang berdekatan dengan kawasan pesantren dan relevan dengan fokus penelitian mengenai penanaman karakter religius. Observasi awal dilakukan pada 29 November 2022, sedangkan penggalan data melalui wawancara dan dokumentasi dilakukan pada Juli 2023.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap proses penanaman karakter religius di sekolah. Berdasarkan data penelitian, informan utama yang diwawancarai adalah dua guru PAI, yaitu Ahmad Banaji dan Isma Salsabila. Wawancara dengan Ahmad Banaji dilaksanakan pada 3 Juli 2023 di Perpustakaan SMK PGRI 02 Kediri, sedangkan wawancara dengan Isma Salsabila dilaksanakan pada 7 Juli 2023 di ruang tamu sekolah. Pemilihan kedua informan tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran PAI dan penanaman karakter religius di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi lingkungan sekolah serta

pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan penanaman karakter religius. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan, serta evaluasi strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, terutama melalui dokumen dan bahan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai praktik yang diamati, penjelasan informan, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dipusatkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tiga fokus analisis, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan, serta evaluasi strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola dan keterkaitan antartemuan sehingga diperoleh gambaran mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius. Proses tersebut sejalan dengan alur analisis data kualitatif yang menempatkan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai proses yang saling berkaitan (Miles et al., 2014).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber data yang tersedia, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Perbandingan tersebut digunakan untuk memeriksa kesesuaian informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Strategi pemeriksaan semacam ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat keterpercayaan interpretasi yang dibangun dari berbagai sumber dan prosedur pengumpulan data (Creswell & Poth, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius

Perencanaan merupakan tahap awal dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK PGRI 02 Kediri tidak hanya mempersiapkan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga memasukkan pembentukan karakter religius ke dalam rancangan pembelajaran. Perencanaan dilakukan melalui penyesuaian RPP atau modul ajar, pemilihan media dan model pembelajaran, pemilihan bahan ajar, penentuan nilai karakter yang hendak ditanamkan, serta perancangan pembiasaan religius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter telah dipertimbangkan sejak tahap sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pola ini sejalan dengan (Aisyah et al., 2022) yang

menunjukkan bahwa strategi guru PAI melalui desain pembelajaran mencakup proses perencanaan sebagai bagian penting dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran. Ahmad Banaji menjelaskan bahwa:

“Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan RPP atau modul ajar, menentukan media dan model pembelajaran, serta memilih bahan ajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Bahan ajar yang digunakan meliputi buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, kitab Ubudiyah, dan bahan ajar berbasis pesantren.”

Temuan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa pemilihan bahan ajar tidak hanya diarahkan pada ketersediaan materi pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kondisi peserta didik dan konteks pendidikan keagamaan di sekolah. Penggunaan buku Kementerian Agama, kitab Ubudiyah, dan bahan ajar berbasis pesantren menunjukkan adanya upaya menghadirkan sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI sekaligus mendukung proses penanaman nilai religius. Dalam perspektif desain pembelajaran, pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan tujuan dan kondisi peserta didik merupakan bagian dari upaya mengorganisasi proses pembelajaran secara terarah (Aisyah et al., 2022). Sebagaimana Isma Salsabila menjelaskan:

“Pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai, serta membiasakan siswa bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya muncul pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi telah dipertimbangkan dalam perencanaan strategi guru. Nilai religius dirancang untuk hadir melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga pembelajaran PAI memiliki keterhubungan dengan pembentukan kebiasaan siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, perencanaan strategi guru PAI dapat dikelompokkan ke dalam lima unsur yang saling berkaitan, yaitu penyesuaian perangkat pembelajaran, pemilihan media dan model pembelajaran, pemilihan bahan ajar, penentuan nilai karakter, dan perancangan pembiasaan religius. Kelima unsur tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai tahap untuk menentukan nilai, sumber belajar, pengalaman, dan kebiasaan yang diarahkan kepada siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi penanaman karakter religius telah ditempatkan dalam desain pembelajaran, bukan diposisikan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah. Penyesuaian RPP atau modul ajar memberikan dasar bagi pengintegrasian nilai karakter, sedangkan pemilihan media, model, dan bahan ajar menjadi bagian dari upaya guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi peserta didik. Pada saat yang sama, perancangan pembiasaan memberikan kesinambungan antara nilai yang direncanakan dan perilaku yang diharapkan muncul dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian,

perencanaan dalam penelitian ini berfungsi menghubungkan nilai yang hendak ditanamkan dengan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa.

Pola tersebut juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Nurizah dan Amrullah yang menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keislaman dapat menjadi strategi dalam pembentukan karakter religius. Penelitian tersebut menempatkan pembiasaan sebagai praktik yang dilakukan secara sistematis untuk memperkuat perilaku religius peserta didik. Dalam penelitian di SMK PGRI 02 Kediri, temuan yang diperoleh menunjukkan sisi yang lebih spesifik pada tahap sebelum pelaksanaan, yaitu bahwa pembiasaan religius telah dipertimbangkan sebagai bagian dari perencanaan strategi guru. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga sebagai aktivitas yang perlu dirancang agar terhubung dengan proses pembelajaran (Nurizah & Amrullah, 2024).

Temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian Badri dan Malik yang membahas implementasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pendekatan afektif berbasis Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat didukung melalui sikap pendidik, pembiasaan, imitasi, dan apresiasi dalam proses pendidikan. Dalam konteks penelitian di SMK PGRI 02 Kediri, temuan empiris memperlihatkan bahwa pembiasaan religius telah dipersiapkan sejak tahap perencanaan dan dihubungkan dengan perangkat pembelajaran serta sumber belajar yang digunakan guru. Dengan demikian, kontribusi temuan penelitian ini bukan pada pernyataan bahwa pembiasaan merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter, melainkan pada gambaran empiris mengenai bagaimana pembiasaan tersebut ditempatkan sejak tahap perencanaan strategi guru PAI (Badri & Malik, 2024b).

Perencanaan tersebut juga menunjukkan adanya penyesuaian strategi dengan konteks peserta didik. Penggunaan kitab Ubudiyah dan bahan ajar berbasis pesantren memperlihatkan bahwa guru mempertimbangkan konteks pendidikan keagamaan ketika menentukan sumber belajar. Dalam konteks tersebut, pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa, dan bersalaman dengan guru ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang telah dipertimbangkan sebelumnya.

Dengan demikian, perencanaan strategi guru PAI di SMK PGRI 02 Kediri menunjukkan adanya hubungan antara perangkat pembelajaran, sumber belajar, nilai karakter, dan pembiasaan religius. Perencanaan tidak hanya menentukan apa yang akan diajarkan, tetapi juga mulai menentukan nilai yang hendak dibangun dan pengalaman yang akan diberikan kepada siswa. Pola tersebut menjadi fondasi bagi tahap pelaksanaan dan pembiasaan karena nilai yang telah dirancang pada tahap awal selanjutnya diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran dan perilaku siswa.

B. Pelaksanaan dan Pembiasaan Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius

Pelaksanaan merupakan tahap ketika strategi yang telah dirancang guru PAI diterapkan dalam proses pembelajaran dan diperkuat melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK PGRI 02 Kediri mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sesuai dengan materi dan kompetensi yang diajarkan. Penanaman karakter religius dengan demikian tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara kontekstual. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Arrosyid' & Nursikin, 2024) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius berlangsung melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam proses belajar. Penanaman karakter diperkuat melalui berbagai bentuk pembiasaan dalam aktivitas keseharian siswa, antara lain berdoa, tidak meninggalkan salat, tekun belajar, menggunakan bahasa yang sopan kepada orang tua dan teman, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, serta berdoa dan bersalaman dengan guru. Membaca dan menghafalkan surat-surat pendek juga menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran tertentu. A. Banaji selaku Guru PAI menyampaikan bahwa:

"Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan jadwal mingguan dan materi yang diajarkan. Nilai karakter yang ditanamkan juga disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran pada setiap materi. Pembelajaran diarahkan agar berlangsung secara menyenangkan sekaligus tetap memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi tidak dilakukan melalui penerapan nilai yang seragam pada seluruh materi. Guru menyesuaikan nilai karakter dengan konteks pembelajaran sehingga materi keagamaan dan pembentukan sikap ditempatkan dalam satu proses. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi guru PAI berlangsung melalui integrasi antara tujuan pembelajaran dan nilai karakter yang hendak dibangun. Isma Salsabila selaku guru PAI juga menyampaikan:

"Guru memberikan nasihat agar siswa berdoa dan tidak meninggalkan salat, tekun belajar, menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan orang tua maupun teman, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, kemudian berdoa dan bersalaman dengan guru. Siswa juga diarahkan untuk membaca dan menghafalkan surat-surat pendek dalam kegiatan pembelajaran."

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius mencakup dimensi keagamaan dan perilaku sosial. Berdoa, menjaga salat, membaca Al-Qur'an, serta menghafalkan surat-surat pendek berkaitan langsung dengan praktik keagamaan, sedangkan penggunaan bahasa yang sopan dan menjaga kebersihan menunjukkan

penerjemahan nilai keagamaan ke dalam perilaku sehari-hari. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai ruang praktik bagi nilai yang telah diperkenalkan melalui pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan strategi guru PAI dapat dirangkum dalam beberapa bentuk berikut.

Tabel 1. Bentuk Pelaksanaan Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Religius

Bentuk Strategi	Pelaksanaan di Sekolah	Nilai yang Ditanamkan
Integrasi nilai dalam pembelajaran	Nilai-nilai keislaman disesuaikan dengan materi dan kompetensi pembelajaran	Religius
Pembelajaran yang menyenangkan	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa	Religius dan sikap positif
Membaca Al-Qur'an	Membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pembiasaan sebelum pembelajaran	Religius
Berdoa	Berdoa sebelum pembelajaran dan pada kegiatan penutup	Religius
Membaca dan menghafalkan surat pendek	Dilakukan dalam kegiatan pembelajaran	Religius
Nasihat kesopanan	Mengarahkan siswa menggunakan bahasa yang sopan kepada orang tua dan teman	Sopan santun
Menjaga kebersihan	Mengingatkan siswa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan	Tanggung jawab dan kepedulian
Bersalaman dengan guru	Membiasakan siswa berdoa kemudian bersalaman dengan guru	Sopan santun dan penghormatan

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, 2023.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan strategi berlangsung melalui dua bentuk yang saling melengkapi. Pertama, nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam materi dan proses pembelajaran. Kedua, nilai tersebut diperkuat melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Integrasi pembelajaran memberikan konteks bagi siswa untuk memahami nilai yang disampaikan, sedangkan pembiasaan memberikan ruang untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Pola tersebut sejalan dengan penelitian (Muhammad & Musyafa', 2022) yang menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran PAI yang menghubungkan proses pembelajaran dengan pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian di SMK PGRI 02 Kediri, hubungan tersebut terlihat pada penyesuaian nilai karakter dengan materi pembelajaran serta penguatannya melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga menjadi konteks bagi pengalaman karakter siswa.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Syahrudin et al., 2024) yang menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius

dapat diperkuat melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan rutinitas religius, dan keterlibatan lingkungan pendidikan. Persamaan tersebut tampak pada penggunaan pembiasaan sebagai sarana penguatan karakter. Perbedaannya, penelitian ini memperlihatkan pembiasaan yang ditempatkan langsung dalam rangkaian pembelajaran PAI, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, membaca dan menghafalkan surat pendek, menjaga kesopanan, serta menjaga kebersihan.

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru PAI tidak berhenti pada penyampaian nasihat. Nilai yang diarahkan kepada siswa diterjemahkan menjadi aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks ini, membaca Al-Qur'an, berdoa, menghafalkan surat pendek, bersalaman dengan guru, menggunakan bahasa yang sopan, dan menjaga kebersihan menjadi bentuk perilaku yang memungkinkan nilai religius dipraktikkan secara langsung.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan keagamaan dan tindakan. Nilai yang dipahami melalui proses pembelajaran memperoleh kesempatan untuk dipraktikkan melalui rutinitas, sehingga pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman yang berulang. Dengan demikian, pembiasaan tidak sekadar menambah aktivitas keagamaan siswa, tetapi memberikan ruang bagi nilai religius untuk hadir dalam perilaku sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan juga memperluas makna karakter religius. Aktivitas membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menghafalkan surat pendek menunjukkan dimensi keagamaan secara langsung, sedangkan kesopanan, kebersihan, dan penghormatan kepada guru memperlihatkan bagaimana nilai tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku sosial. Hubungan antara kedua dimensi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru PAI tidak memisahkan aktivitas keagamaan dari pembentukan perilaku sosial siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan dan pembiasaan strategi guru PAI di SMK PGRI 02 Kediri menunjukkan kesinambungan antara perencanaan dan praktik. Nilai yang telah dipertimbangkan pada tahap perencanaan diterjemahkan ke dalam pembelajaran, diarahkan melalui nasihat, dan diperkuat melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Pola tersebut membentuk rangkaian yang menghubungkan integrasi nilai dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku, dan penguatan karakter religius. Temuan ini sekaligus menjadi dasar bagi tahap evaluasi untuk melihat sejauh mana nilai yang telah dibiasakan benar-benar tampak dalam perilaku siswa.

C. Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Penguatan Karakter Religius

Evaluasi merupakan tahap penting dalam strategi penanaman karakter religius karena melalui evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana nilai yang telah diberikan melalui pembelajaran dan pembiasaan tercermin dalam perilaku siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi strategi guru PAI di SMK PGRI 02 Kediri dilakukan terutama melalui pengamatan terhadap sikap dan kebiasaan siswa dalam kehidupan

sekolah. Pengamatan tersebut mencakup kerapian berpakaian, kesantunan dalam berbicara, keramahan, penerapan senyum, salam, dan sapa, kebersihan lingkungan, kedisiplinan, sikap saling menolong, serta hubungan siswa dengan guru dan teman. Guru PAI Ahmad Banaji menyampaikan:

“Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku siswa, antara lain kerapian, kesantunan berbicara, keramahan, penerapan senyum, salam, dan sapa, kebersihan, kedisiplinan, sikap saling menolong, serta perilaku siswa terhadap guru dan teman.”

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi karakter religius tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi atau keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan, tetapi pada keterwujudan nilai dalam perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, evaluasi menjadi tahap yang menghubungkan nilai yang telah dirancang dan dibiasakan dengan perkembangan perilaku siswa. Pendekatan tersebut selaras dengan temuan Amri (2024) yang menunjukkan bahwa penilaian sikap dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui observasi guru, penilaian teman sebaya, dan jurnal guru sebagai bagian dari proses evaluasi karakter religius (Amri, 2024)

Evaluasi juga memanfaatkan informasi dari lebih dari satu pihak. Dalam data penelitian disebutkan bahwa informasi mengenai perilaku siswa diperoleh melalui umpan balik dari guru lain, *stakeholder*, dan wali siswa. Informasi tersebut digunakan untuk mengetahui perilaku siswa ketika berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sebagaimana Ibu Dewi sampaikan:

“Informasi mengenai perilaku siswa juga diperoleh melalui umpan balik dari guru lain, stakeholder, dan wali siswa. Informasi tersebut digunakan untuk mengetahui perilaku siswa, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika berada di lingkungan masyarakat.”

Penggunaan informasi dari beberapa pihak memperluas sudut pandang dalam melihat perilaku siswa. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada perilaku yang muncul selama pembelajaran PAI, tetapi juga mempertimbangkan informasi mengenai perilaku siswa dalam lingkungan yang lebih luas. Namun demikian, berdasarkan naskah yang tersedia, pihak-pihak tersebut lebih tepat disebut sebagai sumber informasi tambahan daripada informan utama karena metode penelitian secara eksplisit menetapkan dua guru PAI sebagai informan utama.

Selain pengamatan terhadap berbagai perilaku, evaluasi dilakukan dengan memberikan perhatian pada nilai karakter tertentu dalam waktu tertentu. Salah satu nilai yang disebutkan dalam data penelitian adalah kejujuran. Sikap tersebut diamati dan dievaluasi secara berkelanjutan sehingga perkembangan perilaku siswa dapat diketahui dari waktu ke waktu. Ibu Isma Salsabila menuturkan:

“Guru memberikan perhatian pada nilai karakter tertentu dalam waktu tertentu, seperti kejujuran. Sikap tersebut diamati dan dievaluasi secara berkelanjutan sehingga perkembangan perilaku siswa dapat diketahui dari waktu ke waktu.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dapat dilakukan secara terarah dengan memberikan fokus pada aspek karakter tertentu. Pendekatan tersebut membantu guru memusatkan perhatian pada indikator yang sedang diamati sekaligus mengidentifikasi perilaku yang perlu dipertahankan atau diperbaiki.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator perilaku yang digunakan dalam evaluasi karakter religius dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Evaluasi Karakter Religius Siswa

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku
Sikap religius	Menunjukkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari
Kesantunan	Menggunakan bahasa yang sopan kepada guru dan teman
Kedisiplinan	Menunjukkan perilaku disiplin di lingkungan sekolah
Keramahan	Menerapkan senyum, salam, dan sapa
Kebersihan	Menjaga kebersihan lingkungan
Kepedulian sosial	Menunjukkan sikap saling menolong
Hubungan interpersonal	Bersikap ramah dan menghargai guru maupun teman
Kejujuran	Menjadi fokus penilaian pada waktu tertentu

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, 2023.

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi karakter religius memiliki cakupan yang lebih luas daripada aktivitas ibadah formal. Indikator yang diamati mencakup perilaku personal dan sosial, mulai dari sikap religius, kesantunan, kedisiplinan, keramahan, kebersihan, kepedulian sosial, hubungan interpersonal, hingga kejujuran. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter religius dalam konteks penelitian dipahami melalui perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Amri (2024) yang menempatkan observasi perilaku dan berbagai bentuk penilaian sikap sebagai bagian dari evaluasi dalam pembelajaran PAI. Dalam penelitian tersebut, pengamatan dilakukan terhadap guru, teman sebaya, dan catatan guru untuk memperoleh gambaran perkembangan sikap peserta didik. Penelitian di SMK PGRI 02 Kediri menunjukkan pola yang searah dalam penggunaan pengamatan perilaku, tetapi memberikan penekanan pada indikator personal dan sosial yang menjadi sasaran evaluasi karakter di lingkungan sekolah (Amri, 2024)

Evaluasi dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Miftahuddin, Aman, dan Yuliantri (2024) menunjukkan bahwa pembentukan karakter Islam dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI melalui materi seperti akhlak, akidah, fikih, dan sejarah Islam.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa materi dan proses pembelajaran menjadi bagian dari lingkungan pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi evaluasi perilaku sebagai cara untuk melihat keterwujudan nilai tersebut dalam kehidupan siswa (Miftahuddin et al., 2024)

Dari perspektif internalisasi nilai, (Badri & Malik, 2024a) menempatkan pendekatan afektif, sikap pendidik, pembiasaan, imitasi, dan apresiasi sebagai unsur yang mendukung pembentukan karakter religius. Temuan penelitian di SMK PGRI 02 Kediri memperlihatkan bahwa proses tersebut kemudian dipantau melalui pengamatan terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai bagian dari proses penguatan nilai yang telah dibangun melalui pembelajaran dan pembiasaan.

Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa penilaian karakter memiliki fungsi penguatan. Guru tidak hanya mengidentifikasi perilaku yang telah baik, tetapi juga menggunakan hasil pengamatan untuk mengetahui aspek yang masih perlu diperbaiki atau dipertahankan. Dengan demikian, evaluasi tidak semata-mata ditempatkan sebagai tahap akhir setelah pembelajaran selesai, tetapi menjadi bagian dari proses pemantauan perkembangan karakter siswa.

Jika dikaitkan dengan dua tahap sebelumnya, evaluasi melengkapi rangkaian strategi guru PAI. Nilai karakter yang telah dirancang pada tahap perencanaan diterapkan melalui pembelajaran dan pembiasaan, kemudian diamati melalui evaluasi untuk melihat keterwujudannya dalam perilaku siswa. Hubungan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan, serta evaluasi sebagai rangkaian strategi penanaman karakter religius.

Temuan tersebut sekaligus memperkuat kontribusi penelitian ini. Penanaman karakter religius di SMK PGRI 02 Kediri tidak hanya diarahkan pada keberadaan aktivitas keagamaan, tetapi pada bagaimana nilai religius hadir dalam perilaku siswa yang dapat diamati dan dinilai. Dengan demikian, karakter religius dipahami tidak hanya sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai kualitas perilaku personal dan sosial yang terlihat dalam kehidupan sekolah. Evaluasi menjadi mekanisme yang menghubungkan nilai yang ditanamkan dengan perilaku yang tampak, sehingga proses penanaman karakter dapat dipantau secara lebih konkret.

Dengan demikian, evaluasi strategi guru PAI di SMK PGRI 02 Kediri menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dilakukan melalui pengamatan perilaku secara berkelanjutan dan pemanfaatan berbagai informasi yang tersedia dalam lingkungan siswa. Evaluasi tidak hanya menilai keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga melihat bagaimana nilai religius tercermin dalam kesantunan, kedisiplinan, keramahan, kebersihan, kepedulian, hubungan interpersonal, dan kejujuran. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari strategi penanaman karakter religius karena

berfungsi untuk mengetahui, memantau, dan memperkuat keterwujudan nilai dalam perilaku siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini penulis merincikan kesimpulan dari hasil pembahasan dan analisa data dan diperbolehkan untuk menyampaikan implikasi dan saran serta penelitian lanjutan untuk peneliti berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelas XI SMK PGRI 02 Kediri berlangsung melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan, serta evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru PAI menyesuaikan perangkat pembelajaran, memilih media dan model pembelajaran, menentukan bahan ajar, menetapkan nilai karakter yang hendak ditanamkan, dan merancang pembiasaan religius. Penggunaan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, kitab Ubudiyah, dan bahan ajar berbasis pesantren menunjukkan adanya penyesuaian sumber belajar dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan dan pembiasaan, nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi dan kompetensi yang diajarkan. Integrasi tersebut diperkuat melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa, membaca dan menghafalkan surat-surat pendek, bersalaman dengan guru, menggunakan bahasa yang sopan, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman karakter religius tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada praktik dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pada tahap evaluasi, guru PAI mengamati perilaku siswa secara berkelanjutan dan memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku siswa dari pihak lain yang disebutkan dalam data penelitian, yaitu guru lain, stakeholder, dan wali siswa. Evaluasi mencakup sikap religius, kesantunan, kedisiplinan, keramahan, kebersihan, kepedulian sosial, hubungan interpersonal, dan kejujuran. Dengan demikian, karakter religius dalam konteks penelitian ini tidak hanya dipahami melalui aktivitas keagamaan formal, tetapi juga melalui perilaku personal dan sosial yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius merupakan proses yang berkesinambungan. Perencanaan memberikan arah terhadap nilai dan pengalaman yang hendak dibangun, pelaksanaan dan pembiasaan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut, sedangkan evaluasi digunakan untuk mengamati dan memperkuat keterwujudan nilai dalam perilaku siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa penanaman karakter religius berlangsung melalui keterhubungan antara desain pembelajaran, pembiasaan, dan evaluasi perilaku, bukan melalui satu kegiatan keagamaan yang berdiri sendiri.

Guru PAI disarankan mempertahankan integrasi nilai karakter religius dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta memperkuat dokumentasi evaluasi perilaku siswa. Dokumentasi tersebut perlu menggunakan indikator perilaku yang jelas dan konsisten sehingga perkembangan karakter siswa dapat dipantau dari waktu ke waktu dan hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar penguatan maupun perbaikan pembiasaan.

Sekolah disarankan mempertahankan lingkungan yang mendukung pembiasaan religius serta memperkuat koordinasi antara guru, wali siswa, dan pihak terkait. Keterlibatan berbagai pihak diperlukan agar pembentukan karakter religius tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran PAI, tetapi memperoleh penguatan dalam lingkungan kehidupan siswa yang lebih luas.

Peneliti selanjutnya disarankan memperluas perspektif penelitian dengan melibatkan siswa, orang tua, dan guru mata pelajaran lain sebagai sumber informasi. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji perkembangan karakter religius secara lebih mendalam melalui pengamatan yang lebih panjang sehingga proses perubahan perilaku siswa dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, N., Wibisono, A., & Perucha Arranz, M. J. (2022). PAI (Islamic Religious Education) teacher's strategy in improving student learning behavior through learning design. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 261–278. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.14017>
- Amri, U., Rusydi, A. M., & Kamal, T. (2024). Authentic assessment of attitudes in Islamic Religious Education subjects in the formation of students' religious character at SMAN 7 Sijunjung. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5417>
- Arrosyid', M. H., & Nursikin, M. (2024). Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Religious Character in Students (Explorative Study SMP N 1 and SMP N 3 Bringin). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1670–1683. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3261>
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024a). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Faidah, N., Ratnawati, S. R., & Daryono, R. W. (2024). Self-control mediation: The influence of Islamic learning and parent's support on student's religious character. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 41–58. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8472>
- Miftahuddin, M., Aman, A., & Yuliantri, R. D. A. (2024a). Islamic character education model: An in-depth analysis for Islamic boarding school. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 370–380. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66516>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, N. H., & Musyafa', M. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Religius sebagai Karakter Siswa melalui Strategi Pembelajaran PAI di MTs Assa'adah I Bungah Gresik. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 195–209. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1140>
- Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). Religious character formation through Islamic habituation in primary education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1741>
- Syahrudin, S., Suryana, E., & Maryamah, M. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 46–53. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24477>